

PERSEPSI DOSEN DAN MAHASISWA TERHADAP PEMBELAJARAN DARING BAHASA INDONESIA PADA MASA PANDEMI COVID 19

Wirani Atqia, Yusuf Hendrawanto, dan Alimatussa'diyah

¹IAIN Pekalongan, ²Universitas Katolik Soegijapranata, ³Politeknik Maritim Negeri Indonesia
Jalan Pahlawan KM 5, Rowolaku, Kajen, Pekalongan, Jawa Tengah
wirani.atqia@iainpekalongan.ac.id



INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

ISSN: 2722-2349 (cetak), ISSN: 2720-9377(daring)
<https://ojs.unm.ac.id/indonesia>

Abstract: Lecturer and Student Perceptions of Indonesian Language Online Learning during the Covid 19 Pandemic. This study aims to describe the perceptions of students and lecturers in online learning for three semesters during the pandemic. This study discusses the choices of students and lecturers in learning during the pandemic, the learning media used, and the problems that occur during brave learning. The method used in this study is a qualitative descriptive method by surveying the Faculty of Tarbiyah and Teacher Training at IAIN Pekalongan Batch 2020. This study shows the results that (1) the perception of students and lecturers during lectures during the pandemic is shifting from attractive lectures to brave students; 2) bold learning media used and in-demand are WhatsApp Groups, Google Classroom, Zoom/Google Meet, YouTube, and Instagram; (3) the experiences experienced during bold learning are difficult signals and different abilities in understanding the material. **Keywords:** Perceptions of Students and Lecturers, Online Learning, Online Learning Media, Inhibiting Factors of Online Learning, Learning in a Pandemic Period.

Keywords: perception, lecturers, students, online learning

Abstrak: Persepsi Dosen dan Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring Bahasa Indonesia pada Masa Pandemi Covid 19. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi mahasiswa dan dosen dalam pembelajaran daring selama tiga semester masa pandemi Covid 19. Penelitian ini membahas pilihan mahasiswa dan dosen dalam pembelajaran di masa pandemi, media pembelajaran yang digunakan, serta masalah yang terjadi selama pembelajaran daring. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif dengan melakukan survei terhadap mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pekalongan Angkatan 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil bahwa: (1) bergesernya persepsi mahasiswa dan dosen selama perkuliahan di masa pandemi Covid 19 dari perkuliahan luring menjadi daring; 2) media pembelajaran daring yang digunakan dan diminati adalah *WhatsApp Grup, Google Classroom, Zoom/Google Meet, YouTube, dan Instagram*; (3) Kesulitan yang dialami selama pembelajaran daring, yaitu sinyal yang sulit dan kemampuan mahasiswa yang berbeda dalam memahami materi.

Kata kunci: persepsi, dosen, mahasiswa, pembelajaran daring

Pandemi Covid 19 sudah terjadi sejak bulan Desember Tahun 2019. Hingga saat ini, pandemi memberikan dampak yang besar di seluruh dunia dalam berbagai aspek, tidak terkecuali aspek pendidikan. Sejak Pertengahan bulan Maret 2020 hingga tahun 2021, Pemerintah Indonesia baik pusat hingga Pemerintah Daerah memberikan aturan untuk membatasi aktivitas bekerja, beribadah, dan belajar (Anhusadar, 2020). Peserta didik dikondisikan untuk belajar di rumah dan aktivitas pembelajaran di kelas untuk sementara waktu dihentikan beberapa saat (Fermiska dan Hutauruk, 2020). Sistem pembelajaran yang semula dilakukan secara tatap muka berganti dengan sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ). Sistem PJJ atau yang biasa dikenal dengan istilah sistem pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan secara tidak langsung antara dosen dan peserta didik melalui jaringan internet (Asmuni, 2020). Sudah hampir sekitar 1 tahun lebih atau hampir 3 semester Pemerintah membatasi sekolah dan Perguruan Tinggi untuk mengadakan pembelajaran secara langsung. Jika sekolah SD, SMP, SMA ada sebagian yang menerapkan pembelajaran daring dikombinasikan beberapa kali dengan pembelajaran luring, namun hal ini tidak terjadi di Perguruan Tinggi. Sebagian besar Perguruan Tinggi di Indonesia menerapkan pembelajaran *full* daring sejak pertengahan bulan Maret 2020.

Pembelajaran daring menawarkan berbagai solusi di saat pembelajaran di kelas tradisional terganggu oleh pandemi *Covid-19* (Dewi, 2020). Sistem pendidikan daring ini tidak hanya memiliki tantangan untuk tetap menjaga kualitas penyebaran pengetahuan, tanggung jawab, dan pengurangan biaya tetapi juga fleksibilitas bagi mereka yang bekerja (Toquero, 2020). Oleh karena itu, pembelajaran daring harus berjalan secara efektif, segala hambatan seperti gangguan komunikasi, kompleksitas pembelajaran, dan kurangnya interaksi fisik dapat diatasi dengan memperkenalkan kerja kelompok daring, teknologi, pelatihan serta sistem virtual seperti laboratorium dan lingkungan kerja untuk meningkatkan keterampilan dan pengalaman pelajar (Chang, 2020). Pembelajaran daring ini memberikan manfaat bagi mahasiswa maupun dosen. Dalam pembelajaran daring,

mendorong mahasiswa untuk aktif berinteraksi dan belajar secara mandiri. Bagi dosen, perubahan gaya mengajar dari konvensional (luring) memberikan tantangan tersendiri sebagai salah satu profesionalitas kerja dan juga peluang untuk menilai dan mengevaluasi perkembangan pembelajaran mahasiswa secara lebih efisien (Maulana, 2021).

Program vaksinasi *Covid 19* mulai dijalankan oleh Pemerintah Indonesia sebagai upaya untuk memutus rantai penyebaran infeksi virus corona. Program ini sudah berlangsung sejak bulan Januari 2021 dimulai dari presiden, sejumlah pejabat, tokoh agama, organisasi profesi dan masyarakat (Kementerian Kesehatan, 2021). Kabar berita mengenai vaksinasi memberikan dampak bahagia dan kecewa untuk mahasiswa. Sudah sejak bulan Maret 2021 seluruh dosen dan karyawan di IAIN Pekalongan menerima vaksinasi covid 19 hingga tahap kedua. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan mahasiswa, beberapa dari mereka menyambut gembira dengan adanya vaksinasi akan tetapi, tidak sedikit yang kecewa dengan menyatakan bahwa *"Jika semua dosen sudah divaksinasi berarti sebentar lagi kuliah luring, padahal saya sudah mulai merasa nyaman dengan kuliah daring"*. Dari hasil wawancara ini, ada perubahan persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring.

Wawancara berikutnya dilakukan ke beberapa dosen mengenai pendapat mereka tentang perkuliahan daring yang selama 3 semester ini sudah berlangsung. Sebagian besar dosen memberikan jawaban bahwa *"Perkuliahan daring memberikan dampak yang luar biasa kepada kami para pengajar, sistem pembelajaran berubah 100%. Perubahan model, metode, strategi, hingga media pembelajaran di masa pandemi menjadi tantangan bagi kami. Kami tetap ingin melakukan yang terbaik untuk pembelajaran dengan apapun kondisinya. Setelah tiga semester ini sudah merasa nyaman dengan pembelajaran daring karena dapat dilakukan secara fleksibel. Jika harus memilih kuliah offline atau online, saat ini kami lebih memilih daring karena memang kondisi pandemi belum sepenuhnya normal"*. Dari hasil wawancara tersebut menggambarkan persepsi dosen yang merasa bahwa pandemi *Covid 19* ini memiliki

dampak yang luar biasa, mengubah dari berbagai segi pembelajaran.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, (Anhusadar, 2020; Maulana dan Hamidi, 2020; Ningsih, 2020; Riadi dkk, 2020; Sari dkk., 2020; dan Zhafira dkk, 2020). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sebagian besar persepsi siswa dan mahasiswa tentang pembelajaran daring memiliki kategori yang cukup baik. *Platform* media pembelajaran yang biasanya digunakan adalah *Whatsapp*, *Google Classroom*, *Edmodo*, *E-Learning*, *Googlemeet*, *Zoom meeting*, dan *PPT*. Sebagian besar penelitian tersebut mengangkat persepsi mahasiswa mengenai pembelajaran daring selama ini tetapi tertuju pada mahasiswa PIAUD, Teknologi Pendidikan, Manajemen, dan sekolah vokasi. Akan tetapi, penelitian pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia masih jarang dilakukan. Penelitian mengenai persepsi mahasiswa dalam Mata Kuliah Bahasa Indonesia dilakukan oleh (Hilaliyah, 2015) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi mahasiswa atas Bahasa Indonesia dan minat belajar terhadap prestasi Bahasa Indonesia. Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan adalah mendeskripsikan persepsi mahasiswa dan dosen dalam kurun 3 semester selama masa pandemi *Covid 19* ini. Selama 3 semester pandemi ini memberikan gambaran yang berbeda di setiap semesternya.

Mayoritas penelitian terdahulu membahas mengenai persepsi mahasiswa di masa awal pandemi sedangkan penelitian yang dilakukan di awal hingga di masa akhir pandemi atau *new normal* seperti sekarang ini masih jarang dilakukan apalagi selama 3 semester. Persepsi pembelajaran di awal pandemi dan akhir pandemi pasti memiliki perbedaan. Wacana mengenai pembukaan kembali aktivitas sekolah atau Perguruan Tinggi diikuti pemberian vaksin untuk seluruh warga Indonesia membuat perbedaan pandangan atau persepsi baru mengenai pembelajaran. Mahasiswa yang sudah mulai terbiasa belajar secara daring memiliki pandangan tersendiri ketika pembelajaran akan beralih luring kembali. Beberapa mahasiswa dan dosen sudah mulai merasa nyaman karena pembelajaran daring dapat dilaksanakan dimana pun, kapanpun, bisa dilakukan sambil

bekerja, dan lebih fleksibel. Hal ini membuat perbedaan persepsi mahasiswa dan dosen terhadap pembelajaran luring yang sudah berjalan selama tiga semester. Penelitian ini memiliki manfaat mengetahui bagaimana pandangan dari sisi dosen dan mahasiswa mengenai pembelajaran daring di awal, pertengahan, dan di akhir masa pandemi ini. Polemik yang meresahkan sekaligus menyenangkan menjadi dua sisi pandangan yang berbeda dalam menyikapi masa pandemi ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan kegiatan penelitian dengan cara menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan (Wirartha, 2006: 155).

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa dan dosen Bahasa Indonesia di IAIN Pekalongan dengan teknik pengambilan data *purposive sampling*. Data yang digunakan adalah hasil wawancara dengan mahasiswa dan dosen dalam kurun waktu 3 periode yakni di awal pandemi, selama pandemi, dan pascapandemi yaitu semester gasal 2020/2021, semester genap 2020/2021, dan semester gasal 2021/2022. Jumlah responden yang diteliti berjumlah 125 mahasiswa dan 5 dosen pengampu Mata Kuliah Bahasa Indonesia di IAIN Pekalongan.

HASIL

Minat Mahasiswa dan Dosen terhadap Pembelajaran Daring

Pembelajaran Bahasa Indonesia di IAIN Pekalongan sejak pertengahan bulan Maret 2020 hingga semester genap tahun akademik 2021/2022 dilakukan secara daring. Ada tiga sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Sampel pertama diambil dari mahasiswa dan dosen pada perkuliahan di akhir bulan Maret sampai Juli 2020. Sampel kedua diambil dari mahasiswa dan dosen pada

perkuliahan di pertengahan pandemi, yaitu Semester Ganjil dari bulan Juli 2020 sampai Desember 2020. Sampel ketiga diambil dari mahasiswa dan dosen pada perkuliahan di akhir pandemi sejak Januari 2021 sampai Mei 2021. Penelitian yang dilakukan selama 3 semester menghasilkan persepsi berbeda di tiap semesternya. Pilihan pembelajaran Bahasa Indonesia di masa pandemi *Covid 19*

menunjukkan hasil yang berbeda. Disediakan tiga pilihan metode pembelajaran yang diinginkan yaitu perkuliahan secara daring, luring, atau *mix/campur* keduanya. Berikut hasil dari tingkat pilihan mahasiswa dan dosen dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di masa pandemi *Covid 19* yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Pilihan Perkuliahan Dosen dan Mahasiswa di Masa Pandemi Tiga Semester

Waktu	Mahasiswa			Dosen		
	Kuliah Daring	Kuliah Luring	Mix daring dan luring	Kuliah Daring	Kuliah Luring	Mix daring dan luring
Awal Pandemi (Maret-Juli 2020) Semester Genap 2020	9,6%	64%	26,4%	60 %	40%	0
Pertengahan Pandemi (Juli-Desember 2020) Semester Ganjil 2020	24%	46,4%	29,6%	60 %	20%	20 %
Akhir Pandemi (Januari-Juni 2021) Semester Genap 2021	48,8%	28,8%	22,4%	100 %	0	0

Platform Aplikasi Pembelajaran Daring yang Digunakan Dosen dan Mahasiswa

Platform aplikasi yang digunakan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di IAIN Pekalongan selama 3 semester terakhir ini menggunakan berbagai macam media. Media pembelajaran yang paling sering digunakan

oleh dosen Bahasa Indonesia adalah *Whatsapp Grup, Google Classroom, Zoom/ Google Meet, E-Learning Kampus, Youtube, Instagram, Media Audio, dan Podcast*. Beragam media pembelajaran yang digunakan oleh mahasiswa dan dosen dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di masa pandemi yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Platform Aplikasi Pembelajaran Daring yang Digunakan Mahasiswa dan Dosen

No	Media Pembelajaran Daring	Awal Pandemi	Pertengahan Pandemi	Akhir Pandemi
1	<i>WhatsApp Grup</i>	72 %	73,6 %	78,4 %
2	<i>Google Classroom</i>	60,8 %	62,4 %	64 %
3	<i>Zoom/Google Meet</i>	10,4 %	16 %	24 %
4	<i>E-Learning Kampus</i>	32 %	24 %	8 %
5	<i>YouTube, Instagram</i>	9,6 %	16 %	24 %
6	<i>Media Audio, Podcast</i>	8 %	12 %	12 %

Faktor Penghambat Pembelajaran Daring

Pembelajaran Bahasa Indonesia di IAIN Pekalongan selama 3 semester terakhir ini juga mengalami berbagai kendala. Ada dua faktor utama yang menjadi penghambat pembelajaran daring yang dirasakan oleh

mahasiswa dan dosen, yaitu kendala dalam melaksanakan pembelajaran daring dan memahami/mengajarkan materi pembelajaran. Pada tabel berikut akan disajikan kendala yang dialami mahasiswa dan dosen dalam pelaksanaan pembelajaran daring.

Tabel 3. Faktor Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran Daring

Kendala Mahasiswa			Kendala Dosen		
Awal Pandemi	Pertengahan Pandemi	Akhir Pandemi	Awal Pandemi	Pertengahan Pandemi	Akhir Pandemi
Materi sulit dipahami	Sulit mendapatkan sinyal	Sulit mendapatkan sinyal	Banyak mahasiswa yang tidak mengikuti perkuliahan <i>live session</i> via <i>Zoom/Google Meet</i> karena terkendala jaringan/tidak tersedianya perangkat yang memadai	Beberapa mahasiswa tidak mengikuti perkuliahan <i>live session</i> via <i>Zoom/Google Meet</i> karena terkendala jaringan	Beberapa mahasiswa tidak mengikuti perkuliahan <i>live session</i> via <i>Zoom/Google Meet</i> karena terkendala jaringan
Tidak ada Wifi/kuota boros	<i>E-Learning</i> Kampus yang sulit diakses	-	Penggunaan media pembelajaran daring yang belum efektif di dalam perkuliahan	<i>E-Learning</i> Kampus yang sulit diakses	-
Kurang leluasa berkomunikasi dengan dosen dan teman sebaya	-	-	Sistem pembelajaran daring	-	-
Sulit mendapatkan sinyal	-	-	Sulit memberikan <i>feedback</i> kepada mahasiswa karena sarana perkuliahan daring yang belum memadai	-	-
Tidak punya perangkat	-	-	Metode mengajar yang belum variatif sehingga perkuliahan hanya berisi ceramah dan presentasi materi melalui <i>Power Point</i>	-	-
<i>E-Learning</i> Kampus yang sulit diakses	-	-	<i>E-Learning</i> Kampus yang sulit diakses	-	-

Selain kendala dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring, mahasiswa dan dosen juga mengalami kendala dalam memahami/mengajarkan materi pembelajaran. Pada tabel berikut akan disajikan kendala yang

dialami mahasiswa dan dosen dalam memahami/mengajarkan materi pembelajaran.

Tabel 4. Materi Pembelajaran Daring yang Sulit Dipahami/Diajarkan

	Mahasiswa			Dosen		
	Awal	Pertengahan	Akhir	Awal	Pertengahan	Akhir
Materi perkuliahan Bahasa Indonesia	Penulisan karya ilmiah	Penulisan Karya Ilmiah	Penulisan Karya Ilmiah	Materi perkuliahan Bahasa Indonesia	Penulisan karya ilmiah	Penulisan karya Ilmiah
Penulisan karya ilmiah	Penulisan makalah	Penulisan makalah	Penulisan Karya Ilmiah	Penulisan Karya Ilmiah	Penulisan makalah	Penulisan makalah
Penulisan Makalah	-	-	Penulisan Makalah	-	-	-
Praktik berbicara	-	-	Praktik Berbicara	-	-	-
Tugas membaca cepat	-	-	Tugas Membaca Cepat	-	-	-

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data pada awal pandemi Semester Genap Tahun Akademik 2019/2020 yaitu sejak Bulan Maret hingga Juli 2020, sebagian besar mahasiswa lebih memilih kuliah secara luring atau tatap muka. Di awal pandemi di Indonesia pada akhir bulan Maret, telah berlangsung perkuliahan tatap muka kurang lebih 1 bulan atau sekitar 4 kali pertemuan. Selanjutnya, pandemi memaksa Perguruan Tinggi untuk menghentikan seluruh kegiatan pembelajaran. Perubahan sistem pembelajaran ini masih menjadi tantangan dan adaptasi yang cukup sulit baik bagi dosen maupun mahasiswa. Hanya 12 atau 9,8% mahasiswa dan 60% dosen yang lebih memilih kuliah daring karena perkuliahan daring masih asing untuk dilakukan dan terasa lebih sulit ketika menerima materi maupun menggunakan media pembelajaran secara daring. Perubahan yang sangat drastis memicu mahasiswa dan dosen beradaptasi terhadap pandemi. Selanjutnya, 80 atau 64% mahasiswa masih memilih kuliah secara luring dan 33 orang atau 26,4% mahasiswa memilih *mix* kuliah luring dan daring. Sedangkan dosen di awal pandemi memilih 60% pembelajaran daring, 40% luring, dan tidak ada yang memilih perkuliahan *mix method* keduanya. Pada awal pandemi mahasiswa dan dosen masih memilih perkuliahan dilakukan secara luring disebabkan masih perlu banyak penyesuaian atau adaptasi. Banyak kesulitan yang dialami,

diantaranya kesulitan dalam penggunaan media/platform yang digunakan, perubahan metode pembelajaran, alat dan fasilitas yang belum memenuhi, serta penguasaan teknologi yang belum mumpuni.

Pada pertengahan pandemi di semester ganjil tahun akademik 2020/2021 yaitu sekitar bulan Juli hingga Desember tahun 2020 sebanyak 24% mahasiswa dan 60% dosen memilih perkuliahan secara daring. Sebanyak 46,4% mahasiswa dan 20% dosen memilih perkuliahan secara luring. Sedangkan sebanyak 29,6% mahasiswa dan 20% dosen memilih perkuliahan *mix* luring dan daring. Pada semester kedua, mahasiswa dan dosen sudah mulai beradaptasi dengan keadaan pandemi ini walaupun masih memilih perkuliahan luring akan tetapi persentase mulai menurun sebesar 17,6% dari persepsi mahasiswa dan 20% dosen. Pilihan pembelajaran daring naik sebesar 14,4% dari persepsi mahasiswa sedangkan dari dosen tidak mengalami perubahan. Perkuliahan *mix* keduanya naik menjadi 3,2%. Dosen dan mahasiswa sudah mulai terbiasa dengan pembelajaran daring dan wabah pandemi *Covid 19* Indonesia di akhir tahun 2020 sedang meningkat sehingga sedikit demi sedikit sudah mulai menerima keadaan ini. Dosen sudah mulai belajar, beradaptasi, dan berinovasi dalam membuat media dan teknik pembelajaran yang efektif di masa pandemi. Perkuliahan *mix* luring dan daring juga diminati oleh dosen dan mahasiswa, sebab jika pembelajaran dilakukan secara *full* daring

memiliki kelemahan mahasiswa merasa materi yang disampaikan dosen masih kurang jelas tersampaikan. Sedangkan jika pembelajaran dilakukan secara *full luring* dengan keadaan seperti sekarang ini masih berbahaya walaupun pembelajaran praktik lebih efektif dilakukan secara luring. Pembelajaran *mix method* pun walau ada beberapa sekolah yang melakukan hal tersebut, akan tetapi di jenjang perguruan tinggi, kampus masih tidak ingin mengambil risiko dengan membuat *cluster* baru. Selain itu, mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah yang terpencar di Indonesia menyulitkan mereka dan berisiko membawa virus dari daerah masing-masing.

Akhir pandemi di semester genap tahun akademik 2021/2022 sekitar bulan Januari 2021 hingga Juni 2021 mengalami banyak perubahan persepsi. Mahasiswa dan dosen sudah merasa nyaman dengan sistem pembelajaran daring. Sebanyak 48,8% mahasiswa dan 100% dosen memilih perkuliahan secara daring. Sedangkan sebanyak 28,8% mahasiswa dan tidak ada satupun dosen yang menginginkan kuliah luring di semester ketiga ini. Sebanyak 22,4% mahasiswa dan 0% dosen menginginkan perkuliahan *mix luring* dan daring. Pada akhir pandemi atau di semester ketiga ini peminatan terhadap kuliah daring mengalami peningkatan sebesar 24,8% dari persepsi mahasiswa dan naik 40% menurut persepsi dosen. Akan tetapi, peminatan perkuliahan luring justru semakin menurun sebanyak 17,6%. Sedangkan peminatan perkuliahan *mix luring* daring sebanyak 7,2% dari persepsi mahasiswa dan 0% dari dosen.

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, dapat dinyatakan bahwa selama tiga semester di masa pandemi *Covid 19*, pembelajaran luring memang diminati di awal karena semua dosen dan mahasiswa merasa kesulitan dengan berbagai persoalan yang muncul dan belum beradaptasi dengan kondisi yang ada. Pada pertengahan pandemi, yaitu di semester kedua, mahasiswa dan dosen sudah mulai beradaptasi walaupun masih belum sepenuhnya menerima keadaan. Selanjutnya pada masa akhir pandemi, mahasiswa dan dosen mengalami pergeseran persepsi. Mereka mengaku lebih nyaman mengadakan pembelajaran daring daripada pembelajaran luring.

WhatsApp Grup merupakan media pembelajaran daring yang paling sering digunakan oleh mahasiswa dan dosen sejak awal pandemi hingga akhir pandemi, sedangkan *E-Learning Kampus* merupakan media pembelajaran yang mengalami penurunan penggunaan paling signifikan dari awal pandemi hingga akhir pandemi. Hal tersebut, menunjukkan bahwa keefektifan media pembelajaran menurut persepsi mahasiswa dan dosen Bahasa Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan persentase penggunaan setiap media pembelajaran yang beranjak naik atau turun di setiap semesternya.

WhatsApp Grup menunjukkan keefektifannya sebagai media pembelajaran di mata mahasiswa dan dosen karena bisa digunakan sebagai media komunikasi, sarana informasi, media berbagi *file* materi dan tugas, bahkan tidak jarang pula digunakan sebagai media pengumpulan tugas susulan para mahasiswa. Keefektifan *WhatsApp Grup* ini sudah terlihat semenjak awal pandemi karena penggunaannya yang mencapai 72% selama pembelajaran daring di masa awal pandemi. Selanjutnya, pada pertengahan pandemi, penggunaannya meningkat hingga 73,6% karena para mahasiswa sudah mulai terbiasa menggunakan *WhatsApp Grup* untuk menanyakan materi dan tugas dari dosen yang belum dipahami. Selanjutnya, pada akhir pandemi, penggunaan *WhatsApp Grup* semakin meningkat hingga 78,4% karena mahasiswa dan dosen sudah terbiasa dan nyaman menggunakan *WhatsApp* sebagai media untuk berkomunikasi, berbagi informasi, materi, tugas, dan bahkan tempat untuk mengumpulkan tugas susulan.

Media pembelajaran yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa dan dosen berikutnya adalah *Google Classroom*. Media pembelajaran daring ini juga mengalami peningkatan penggunaan selama 3 semester di masa pandemi. Pada masa awal pandemi, *Google Classroom* digunakan sebanyak 60,8%. Kemudahan penggunaan *Google Classroom* ini benar-benar dirasakan oleh mahasiswa karena mereka dapat mengakses dan mengerjakan soal atau tugas melalui gawainya masing-masing.

Di awal pandemi, masih banyak Perguruan Tinggi yang belum memiliki laman pembelajaran yang berisi menu materi, contoh,

latihan soal, dan tugas yang memadai sehingga *Google Classroom* menjadi salah satu alternatif yang digunakan oleh dosen untuk mengajar mahasiswa. Keefektifan penggunaan *Google Classroom* berdampak pada naiknya penggunaan media tersebut sebanyak 62,4% pada pertengahan pandemi. Salah satu kemudahan yang dirasakan oleh dosen dalam menggunakan media ini yaitu kemudahan dalam mengunduh *file* hasil pekerjaan mahasiswa dan memberikan nilai kepada mahasiswa. Selain itu, batas waktu yang dapat diatur dalam pengumpulan tugas membuat dosen tidak perlu menunggu hasil pekerjaan mahasiswa yang terlambat dikirimkan. Batas waktu tersebut juga membantu setiap mahasiswa untuk berlatih manajemen waktu belajar dan mengerjakan tugasnya dengan baik. Penggunaan *Google Classroom* tersebut terus meningkat hingga masa akhir pandemi, yaitu sebanyak 64%. Kemudahan dan keefektifan *Google Classroom* menjadi nilai lebih bagi para mahasiswa dan dosen sehingga media pembelajaran ini tetap digunakan meskipun ada semakin banyak media pembelajaran serupa yang bermunculan.

Media pembelajaran daring lain yang juga sering digunakan oleh mahasiswa dan dosen adalah *Zoom/Google Meet*. Media pembelajaran yang menyediakan sarana pertemuan secara virtual antara mahasiswa dan dosen ini tergolong sangat membantu pelaksanaan pembelajaran daring. Setiap dosen menggunakan *Zoom/Google Meet* sebagai sarana untuk mempresentasikan materi secara langsung kepada mahasiswa. Para mahasiswa juga merasakan kemudahan penggunaan *Zoom/Google Meet* karena mereka dapat bertanya secara langsung atau menulis pesan kepada dosen saat perkuliahan *live session* berlangsung lewat menu chat yang sudah disediakan oleh *Zoom/Google Meet*. Selain itu, pembelajaran daring secara *live session* ini juga bisa direkam dan dikirimkan ke alamat *e-mail* dosen dan mahasiswa. Keefektifan *Zoom/Google Meet* ini membuat tingkat penggunaannya terus naik di setiap semester. Pada awal pandemi, penggunaannya masih berada pada persentase 10,4% karena mahasiswa dan dosen masih beradaptasi dalam menggunakan *Zoom/Google Meet*.

Selanjutnya pada pertengahan pandemi, penggunaannya naik menjadi 16%

karena mahasiswa dan dosen sudah mulai terbiasa dan nyaman menggunakan media pembelajaran daring tersebut. Kenyamanan tersebut ditunjukkan dari *background* layar mahasiswa dan dosen yang kadang berubah menjadi animasi, *template* gambar tertentu, dan berbagai *background* menarik lainnya yang digunakan oleh mahasiswa dan dosen selama pembelajaran daring. Berikutnya pada akhir pandemi, penggunaan *Zoom/Google Meet* mengalami peningkatan hingga 24%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa dan dosen benar-benar menikmati perkuliahan secara virtual. Kebiasaan menggunakan *Zoom/Google Meet* sebagai media pembelajaran selama tiga semester terakhir tergolong cukup mempengaruhi persepsi mahasiswa dan dosen terhadap pembelajaran daring. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, mereka berpendapat bahwa kebiasaan menggunakan *Zoom/Google Meet* membuat mereka merasa lebih nyaman melakukan pembelajaran secara daring daripada luring karena keefektifan *Zoom/Google Meet* yang sudah terbukti selama tiga semester terakhir.

Perguruan Tinggi juga menyediakan media pembelajaran daring, yaitu *E-Learning Kampus*. Penggunaan *E-Learning Kampus* terus mengalami penurunan yang cukup signifikan di tiap semesternya. Pada masa awal pandemi *Covid 19*, *E-Learning Kampus* masih belum maksimal. Banyak mahasiswa dan dosen mengeluhkan cara pengaksesan dan penggunaan *E-Learning Kampus* yang sering kali terjadi *error*. Meskipun demikian, pihak Perguruan Tinggi tetap menyarankan dosen dan mahasiswa untuk menggunakan *E-Learning Kampus*, sehingga penggunaannya di masa awal pandemi tergolong tinggi, yaitu 32%. Sayangnya, begitu memasuki masa pertengahan pandemi, persentase penggunaan *E-Learning Kampus* menurun hingga 24%. Banyak mahasiswa yang mengeluhkan sulitnya mengakses *E-Learning Kampus* karena sinyal yang dibutuhkan harus benar-benar kuat. Selain itu, akibat jumlah pengguna *E-Learning Kampus* yang tergolong tinggi, terkadang *E-Learning Kampus* mengalami *error*. Maka dari itu, dosen juga akhirnya mulai jarang menggunakan *E-Learning Kampus* karena khawatir jalannya pembelajaran daring menjadi terhambat akibat sulitnya mengakses

dan menggunakan *E-Learning* Kampus. Penurunan penggunaan *E-Learning* Kampus terus berlanjut hingga masa akhir pandemi. Persentase penggunaan *E-Learning* Kampus menurun, yaitu 8%. Sebagian besar mahasiswa dan dosen mengaku bahwa media pembelajaran lain lebih mudah dan efektif untuk digunakan sehingga mereka mulai jarang menggunakan *E-Learning* Kampus.

Media yang populer di kalangan remaja juga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran. *YouTube* dan *Instagram* merupakan media yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran daring. Mahasiswa dapat menonton materi pembelajaran melalui *YouTube* dan *Instagram*. Media tersebut juga dapat digunakan sebagai media untuk menunjukkan hasil pekerjaan mahasiswa, misalnya dalam tugas membuat video berbicara. Mahasiswa dapat mengunggah penampilannya dalam *YouTube* atau *Instagram*. Kolom komentar yang tersedia dalam *YouTube* dan *Instagram* juga dapat menjadi sarana dosen untuk memberikan komentar atau *feedback* kepada mahasiswa. Penggunaan *YouTube* dan *Instagram* sebagai media pembelajaran mengalami peningkatan di tiap semester. Pada masa awal pandemi, *YouTube* dan *Instagram* digunakan sebagai media pembelajaran daring yang berisi materi atau contoh pemodelan yang dapat dilihat oleh mahasiswa melalui gawai atau perangkat komputer. Persentase penggunaan *YouTube* dan *Instagram* di awal pandemi yaitu sebanyak 9,6%. Persentase tersebut meningkat pada masa pertengahan pandemi. Persentase penggunaannya mencapai 16%. Peningkatan penggunaan *YouTube* dan *Instagram* dikarenakan beberapa dosen mulai membuat *channel YouTube* secara pribadi yang berisi materi yang dibuat secara khusus untuk para mahasiswa. Tugas yang semakin variatif dari dosen juga menyebabkan para mahasiswa harus membuat *channel YouTube* sendiri/per kelas untuk mengunggah *file* video penampilan berbicaranya di *YouTube*. Selain *YouTube*, fitur *IGTV* yang disediakan oleh *Instagram* juga menjadi alternatif bagi mahasiswa yang kesulitan membuat *channel YouTube*.

Keefektifan penggunaan *YouTube* dan *Instagram* sebagai media pembelajaran daring terus meningkat hingga masa akhir pandemi. Penggunaan *YouTube* dan *Instagram* di masa

akhir pandemi mencapai 24%. Sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa peningkatan penggunaan media pembelajaran daring tersebut disebabkan kualitas video pembelajaran yang dibuat oleh dosen di *channel YouTube* yang semakin meningkat sehingga mahasiswa dapat mempelajari materi yang terdapat dalam video pembelajaran tersebut dengan mudah dan nyaman. Dosen juga merasa puas dengan media *YouTube* dan *Instagram* yang membantu pelaksanaan pembelajaran daring berjalan lebih maksimal.

Media lain yang digunakan untuk pembelajaran daring adalah media audio dan *podcast*. Penggunaan media ini hanya terbatas pada suara sehingga masih belum bisa dikatakan efektif. Pada masa awal pandemi, persentase penggunaan media audio dan *podcast* sebanyak 8%. Media pembelajaran ini hanya berlangsung satu arah sehingga kurang bisa dieksplorasi oleh dosen. Mahasiswa juga hanya mendengarkan materi saja dari media audio atau *podcast*. Selanjutnya pada masa pertengahan dan akhir pandemi, persentase penggunaan media audio dan *podcast* stabil di angka 12%. Media pembelajaran ini masih digunakan, hanya saja penggunaannya terbatas pada beberapa materi tertentu yang berkaitan dengan aspek mendengarkan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa selama tiga semester di masa pandemi *Covid 19*, ada banyak media pembelajaran yang digunakan oleh dosen dan mahasiswa untuk melaksanakan pembelajaran daring. Ada media pembelajaran yang terbukti efektif untuk digunakan sehingga diminati oleh dosen dan mahasiswa, misalnya *WhatsApp Grup*, *Google Classroom*, *Zoom/Google Meet*, *YouTube*, dan *Instagram*. Ada pula media pembelajaran yang kurang diminati oleh dosen maupun mahasiswa, yaitu *E-Learning*, media audio, dan *podcast*. Setiap media pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Apabila dosen dan mahasiswa dapat menggunakan dan memanfaatkan media pembelajaran dengan baik, maka pelaksanaan pembelajaran daring akan berjalan lebih maksimal.

Mahasiswa dan dosen mengalami kendala dalam melaksanakan perkuliahan daring selama tiga semester terakhir. Pada masa awal pandemi, kendala yang dialami oleh para mahasiswa adalah materi yang sulit

dipahami, tidak ada *Wifi*/kuota boros, kurang leluasa berkomunikasi dengan dosen dan teman sebaya, sulit mendapatkan sinyal, tidak punya perangkat, dan *E-Learning* Kampus yang sulit diakses. Mahasiswa masih terbiasa mendengarkan penjelasan dari dosen secara langsung sehingga ketika pembelajaran luring diubah menjadi pembelajaran daring, mahasiswa merasa kesulitan untuk mempelajari materi yang diberikan oleh dosen secara mandiri. Mereka belum terbiasa menelaah materi sendiri tanpa adanya penjelasan tambahan dari dosen. Kendala lain terletak pada penggunaan kuota paket data yang boros untuk bisa mengikuti pembelajaran daring. Selain itu, banyak mahasiswa yang mengeluhkan tidak adanya fasilitas Wi-Fi yang bisa mereka gunakan. Perekonomian setiap keluarga yang terbatas memaksa para mahasiswa yang tidak memiliki uang cukup untuk membeli kuota untuk menumpang sinyal internet di rumah tetangganya yang memiliki *Wifi*. Kendala dalam bentuk komunikasi juga dialami oleh mahasiswa. Mereka merasa kurang leluasa untuk berkomunikasi dengan dosen dan teman sebaya karena jarang/tidak pernah bertatap muka. Maka dari itu, hubungan komunikasi antar mahasiswa dan dengan dosen pada masa awal pandemi *Covid 19* tergolong terbatas.

Kendala selanjutnya yang dialami oleh mahasiswa terletak pada sulitnya mendapatkan sinyal. Kendala ini dialami oleh mahasiswa yang tinggal di pedesaan dan area pegunungan. Akibatnya, banyak mahasiswa yang perlu berpindah ke lokasi lain untuk bisa mengikuti perkuliahan daring, misalnya daerah persawahan dan bukit. Agar mereka bisa mendapatkan sinyal dan mampu mengikuti jalannya perkuliahan daring dengan lancar.

Kendala berikutnya dialami oleh sebagian mahasiswa yang belum memiliki perangkat. Mereka mengaku bahwa mereka selalu bergantian menggunakan perangkat dengan saudara mereka. Perangkat seperti *handphone* dan laptop merupakan sarana penting untuk bisa mengikuti pembelajaran daring. Beberapa mahasiswa yang tidak bisa mengikuti perkuliahan via *Zoom/Google Meet* mengaku bahwa perangkat yang keluarga mereka miliki hanya satu dan harus bergantian dengan saudara, sehingga terkadang mereka

tidak dapat mengikuti perkuliahan secara virtual lewat *Zoom/Google Meet*.

Kendala terakhir yang disebutkan oleh mahasiswa adalah *E-Learning* Kampus yang sulit diakses. *Error* yang sering terjadi mengakibatkan mahasiswa kesulitan mengakses materi dan tugas dari *E-Learning* Kampus. Memasuki masa pertengahan pandemi, kendala yang dialami oleh mahasiswa hanya terletak pada kesulitan mendapatkan sinyal dan *E-Learning* Kampus yang sulit diakses. Mahasiswa sudah terbiasa mempelajari materi secara mandiri sehingga mereka tidak kesulitan lagi memahami materi yang diberikan oleh dosen. Pemerintah juga sudah turun tangan untuk membantu kelancaran pembelajaran daring dengan memberikan kuota untuk para mahasiswa. Selain itu, sudah banyak keluarga yang memasang *Wifi* di rumahnya untuk membantu kelancaran pembelajaran daring. Penggunaan *WhatsApp Grup* yang *intens* juga membuat para mahasiswa terbiasa berkomunikasi dengan teman sebaya dan dosen. Sebagian besar dari mahasiswa tidak merasa canggung lagi untuk bertanya kepada teman sebaya dan dosen melalui *WhatsApp Grup*.

Pada masa pertengahan pandemi ini, para mahasiswa yang sebelumnya bergantian menggunakan perangkat dengan saudaranya mengaku bahwa mereka sudah memiliki perangkat sendiri. Orang tua mereka bekerja keras agar dapat membelikan perangkat yang memadai untuk setiap anaknya. Kendala yang dialami oleh mahasiswa di masa pertengahan pandemi hanya terletak pada sulitnya mendapatkan sinyal dan *E-Learning* yang sulit diakses. Pada masa pertengahan pandemi, cuaca di Indonesia perlahan beralih menjadi musim hujan. Hal ini cukup mempengaruhi kekuatan sinyal di setiap daerah. Banyak mahasiswa yang mengaku bahwa hujan deras sangat mempengaruhi kekuatan sinyal di daerah mereka. Para mahasiswa sering *log out* secara otomatis dari *Zoom/Google Meet* akibat hujan deras yang tiba-tiba datang. Selain itu, *E-Learning* Kampus juga masih sulit diakses. Mahasiswa mengaku sudah berusaha untuk membuka *E-Learning* Kampus tetapi terkadang memang sulit untuk diakses.

Beralih pada masa akhir pandemi, kendala yang dialami mahasiswa hanya tinggal sulit mendapatkan sinyal. *E-Learning* Kampus

sudah diperbaiki oleh Perguruan Tinggi, hanya saja penggunaannya memang menurun karena dosen sudah terbiasa membagikan materi dan tugas menggunakan media pembelajaran daring lain. Kendala sulit mendapatkan sinyal tampaknya memang akan tetap dialami oleh mahasiswa karena cuaca yang tidak mendukung, lokasi daerah tempat tinggal yang berada di pedesaan dan pegunungan, dan layanan internet yang digunakan berkualitas buruk.

Di masa awal pandemi, dosen juga mengalami banyak kendala terkait pelaksanaan pembelajaran daring. Beberapa kendala yang dialami oleh para dosen yaitu banyak mahasiswa yang tidak mengikuti perkuliahan *live session* via *Zoom/Google Meet* karena terkendala jaringan/tidak tersedianya perangkat yang memadai, penggunaan media pembelajaran daring yang belum efektif di dalam perkuliahan, sistem pembelajaran daring, sulit memberikan *feedback* kepada mahasiswa karena sarana perkuliahan daring yang belum memadai, metode mengajar yang belum variatif sehingga perkuliahan hanya berisi ceramah dan presentasi materi melalui *PowerPoint*, dan *E-Learning Kampus* yang sulit diakses. Kendala yang paling dirasakan oleh dosen adalah banyaknya mahasiswa yang tidak mengikuti perkuliahan *live session* via *Zoom/Google Meet* karena terkendala jaringan/tidak tersedianya perangkat yang memadai. Hal tersebut menyebabkan kelancaran pembelajaran daring terganggu karena dosen perlu menjelaskan materi secara berulang, baik dalam perkuliahan via *Zoom/Google Meet* atau ketika menjawab pertanyaan mahasiswa di *WhatsApp Grup*.

Media pembelajaran daring yang digunakan oleh dosen juga masih belum efektif. Dosen dan mahasiswa masih belum terbiasa menggunakan *Google Classroom*, *Zoom/Google Meet*, dan *E-Learning Kampus* sehingga penggunaan media pembelajaran daring tersebut masih belum maksimal. Sistem pembelajaran daring yang membuat dosen harus bekerja dari rumah juga merupakan salah satu kendala karena dosen tidak terbiasa bekerja dari rumah. Ada banyak gangguan ketika mengajar dari rumah, misalnya tangisan anak, suara bising dari luar rumah, dan berbagai gangguan lainnya yang terkadang

membuat jalannya perkuliahan via *Zoom/Google Meet* berjalan kurang maksimal.

Kendala lain terletak pada kesulitan yang dialami dosen untuk memberikan *feedback* kepada mahasiswa karena sarana perkuliahan daring yang belum memadai. Ada banyak mahasiswa yang belum bisa memahami materi dan mengerjakan tugas sesuai instruksi yang diberikan. Sarana yang belum memadai untuk memberikan *feedback* kepada mahasiswa membuat dosen perlu memberikan *feedback* di saat perkuliahan *live session* via *Zoom/Google Meet* pada pertemuan selanjutnya. Hal tersebut, terkadang membutuhkan banyak waktu sehingga perkuliahan pada pertemuan tersebut tidak bisa berjalan dengan semestinya karena waktu yang digunakan habis untuk menjelaskan kesalahan pengerjaan tugas mahasiswa dan bagaimana cara memperbaikinya. Metode mengajar yang belum variatif juga merupakan kendala yang dialami oleh dosen sehingga perkuliahan biasanya hanya berisi ceramah dan presentasi materi melalui *PowerPoint*.

Pada masa awal pandemi, dosen masih belum terbiasa menggunakan berbagai metode pembelajaran sehingga metode pembelajaran yang digunakan masih terbatas pada metode ceramah saja. Kendala berikutnya yang dialami oleh dosen adalah *E-Learning Kampus* yang sulit diakses. Dosen mengapresiasi *E-Learning Kampus* yang disediakan oleh Perguruan Tinggi, hanya saja penggunaannya memang masih tergolong rumit dan sulit untuk diakses di masa awal pandemi. Memasuki masa pertengahan pandemi, kendala yang dialami dosen dalam pelaksanaan pembelajaran daring adalah beberapa mahasiswa yang tidak mengikuti perkuliahan *live session* via *Zoom/Google Meet* karena terkendala jaringan dan *E-Learning* yang sulit diakses. Pada masa pertengahan pandemi ini, dosen sudah terbiasa menggunakan berbagai media pembelajaran daring sehingga perkuliahan berjalan dengan efektif. Dosen juga sudah terbiasa dengan kegiatan mengajar dari rumah sehingga sistem pembelajaran daring dapat berjalan lebih maksimal. Sarana untuk memberikan *feedback* kepada mahasiswa juga sudah tercapai, sejalan dengan peningkatan penggunaan berbagai media pembelajaran daring yang digunakan, yaitu *WhatsApp Grup*, *Google Classroom*,

Zoom/Google Meet, YouTube, dan Instagram. Dosen dapat langsung memberikan *feedback* menggunakan berbagai media pembelajaran daring yang saat itu sedang digunakan. Hal tersebut juga membantu mahasiswa untuk langsung mengetahui dan menyadari kekurangan dalam hasil pekerjaannya. Metode mengajar yang digunakan oleh dosen juga semakin variatif. Tidak hanya menyampaikan materi dengan metode ceramah, dosen juga bisa mengasah pengetahuan mahasiswa dengan memberikan kuis, membuka forum diskusi, memberikan penugasan mandiri dan kelompok.

Dua kendala yang masih dialami dosen di masa pertengahan pandemi adalah beberapa mahasiswa yang tidak mengikuti perkuliahan *live session via Zoom/Google Meet* karena terkendala jaringan dan *E-Learning* yang sulit diakses. Sebagian besar mahasiswa mengeluhkan cuaca yang buruk sehingga mengakibatkan mereka tidak bisa mengikuti perkuliahan *Zoom/Google Meet* dengan baik. Hal ini menyebabkan dosen masih perlu menjelaskan ulang kepada mahasiswa yang tidak bisa mengikuti perkuliahan *via Zoom/Google Meet*.

Selanjutnya, penggunaan *E-Learning* Kampus yang masih sulit untuk diakses menyebabkan dosen lebih memilih untuk menggunakan media pembelajaran daring yang lain. Berlanjut pada masa akhir pandemi, dosen sudah mulai terbiasa menggunakan *E-Learning*, hanya saja penggunaannya masih belum maksimal karena dosen terbiasa menggunakan media pembelajaran daring lain yang lebih efektif. Satu-satunya kendala yang dialami dosen dalam pelaksanaan pembelajaran daring di masa akhir pandemi adalah beberapa mahasiswa yang tidak mengikuti perkuliahan *live session via Zoom/Google Meet* karena terkendala jaringan. Kesulitan mendapatkan sinyal yang dialami oleh mahasiswa mengakibatkan pelaksanaan pembelajaran daring menjadi kurang maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dinyatakan bahwa selama tiga semester di masa pandemi ini, ada banyak kendala yang dialami oleh mahasiswa dan dosen dalam melaksanakan pembelajaran daring. Kendala yang selalu dihadapi oleh mahasiswa selama tiga semester di masa pandemi ini adalah

sulitnya mendapatkan sinyal. Cuaca yang tidak mendukung dan lokasi tempat tinggal mahasiswa menjadi penyebab utama sulitnya mahasiswa mendapatkan sinyal untuk mengikuti perkuliahan daring. Kendala yang dialami mahasiswa tersebut berkaitan sangat erat dengan kendala pelaksanaan pembelajaran daring yang dialami oleh dosen, yaitu beberapa mahasiswa yang tidak mengikuti perkuliahan *live session via Zoom/Google Meet* karena terkendala jaringan. Dosen mengaku harus menjelaskan ulang kepada para mahasiswa yang tidak mengikuti perkuliahan *via Zoom/Google Meet*. Apabila kendala yang dihadapi mahasiswa, yaitu susah mendapatkan sinyal dapat teratasi, niscaya kendala yang dialami dosen juga akan ikut teratasi.

Materi pembelajaran yang sulit dipahami oleh mahasiswa sejalan dengan persepsi dosen. Di masa awal pandemi, hampir semua materi sulit untuk diajarkan kepada mahasiswa karena keterbatasan pengalaman dosen dalam menggunakan media dan metode pembelajaran daring. Materi perkuliahan Bahasa Indonesia yang hanya berbentuk PowerPoint sulit dipahami oleh mahasiswa ketika mereka harus mempelajarinya secara mandiri karena sebagian isi *Power Point* hanya berisi poin-poin materi saja, tanpa dilengkapi uraian penjelasan dari dosen. Kendala dalam memahami materi ini dialami oleh para mahasiswa yang tidak mengikuti perkuliahan secara *live session via Zoom/Google Meet* karena terkendala jaringan. Materi lain yang sulit dipahami mahasiswa adalah materi penulisan karya ilmiah, khususnya menulis makalah. Kekuatan sinyal yang lemah mengakibatkan mahasiswa tidak bisa mendengarkan penjelasan dosen dengan baik karena suara dosen terdengar putus-putus dan tampilan layar di monitor perangkat mahasiswa juga terkadang mengalami *error*. Hal tersebut mengakibatkan pembelajaran penulisan karya ilmiah tidak bisa berjalan dengan lancar.

Materi berikutnya yang mengalami kendala untuk dipelajari/diajarkan adalah materi praktik berbicara karena para mahasiswa kesulitan untuk mengunggah video penampilan berbicaranya di media pembelajaran karena terkendala sinyal. tidak ada *Wifi*, dan proses pengunggahan file video yang terus mengalami kegagalan. Materi

selanjutnya yang mengalami kendala untuk dipelajari/diajarkan adalah tugas membaca cepat. Kekuatan sinyal yang tidak menentu mengakibatkan praktik membaca secara langsung via *Zoom/Google Meet* belum berjalan lancar. Hal itu membuat dosen lebih memilih menggunakan media pembelajaran daring lain, yaitu media audio untuk menilai kemampuan membaca cepat setiap mahasiswa.

Beralih pada masa pertengahan dan akhir pandemi, dosen sudah mulai terbiasa menggunakan berbagai media pembelajaran daring sehingga materi perkuliahan lebih mudah untuk diajarkan. Satu-satunya materi yang masih sulit diajarkan oleh dosen adalah materi menulis karya ilmiah, khususnya makalah. Dosen mengaku sudah berusaha memberikan contoh dan menjelaskan cara penulisan karya ilmiah sebaik mungkin, tetapi kemampuan mahasiswa untuk memahami materi dan mengaplikasikannya memang berbeda-beda sehingga sampai masa akhir pandemi, masih banyak mahasiswa yang merasa kesulitan menulis karya ilmiah. Kesulitan yang dialami mahasiswa yaitu mereka tidak bisa mengikuti *author guideline* yang sudah ditentukan dengan baik. Ada pula mahasiswa yang menulis karya ilmiah menggunakan gawai sehingga tampilan *file*-nya ketika dibuka di komputer menjadi berbeda.

Berdasarkan dinyatakan bahwa selama tiga semester di masa pandemi ini, materi yang sulit dipahami oleh mahasiswa dan diajarkan oleh dosen adalah materi menulis karya ilmiah dan makalah. Kemampuan mahasiswa yang berbeda-beda dalam memahami penjelasan dosen tentang cara menulis karya ilmiah mengakibatkan hasil karya ilmiah mahasiswa belum maksimal. Dosen masih terus berusaha menggunakan berbagai metode mengajar yang mudah untuk diikuti mahasiswa tetapi memang kemampuan mahasiswa yang berbeda-beda membuat dosen perlu berusaha lebih keras untuk mengajarkan cara menulis karya ilmiah dengan baik.

SIMPULAN

Penelitian tentang “Pembelajaran Daring Mata Kuliah Bahasa Indonesia dalam Tiga Periode Pandemi Covid 19: Persepsi Dosen dan Mahasiswa” menghasilkan 3

simpulan, yaitu (1) selama tiga semester di masa pandemi ini, persepsi mahasiswa dan dosen terhadap pembelajaran daring terus berubah, yang pada masa awal pandemi, mahasiswa dan dosen lebih memilih pembelajaran luring, tetapi pada pertengahan dan akhir pandemi, persepsi tersebut pelan-pelan berubah, mahasiswa dan dosen mengaku lebih menyukai pelaksanaan pembelajaran secara daring; (2) media pembelajaran daring yang terbukti efektif untuk digunakan dan diminati oleh dosen dan mahasiswa sehingga penggunaannya terus meningkat yaitu *WhatsApp Grup*, *Google Classroom*, *Zoom/Google Meet*, *YouTube*, dan *Instagram*; (3) kendala dalam melaksanakan pembelajaran daring selama tiga semester di masa pandemi ini adalah sulitnya mendapatkan sinyal. Kendala tersebut mengakibatkan beberapa mahasiswa tidak bisa mengikuti perkuliahan via *Zoom/Google Meet* sehingga dosen perlu menjelaskan ulang kepada mahasiswa yang tidak mengikuti perkuliahan *live session* tersebut. Kendala lain juga terdapat pada sulitnya mahasiswa memahami materi penulisan karya ilmiah yang diajarkan secara daring. Dosen sudah berusaha mengajarkan materi menulis karya ilmiah dengan metode mengajar yang mudah dipahami oleh mahasiswa, tetapi kemampuan mahasiswa untuk memahami penjelasan dari dosen memang berbeda-beda sehingga hasil karya ilmiah mahasiswa memang masih belum maksimal.

REFERENSI

- Anhusadar, L. 2020. Persepsi Mahasiswa PIAUD terhadap Kuliah Daring di Masa Pandemi Covid 19. *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 44. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v3i1.9609>.
- Asmuni, A. 2020. Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Paedagogy*, 7(4), 281. <https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2941>

- Chang, H. S. 2020. Daring Learning in Pandemic Times. *Revista Romaneasca Pentru Educatie Multidimensionala*, 12(2Sup1), 111–117. <https://doi.org/10.18662/rrem/12.2sup1/296>.
- Dewi, E. U. 2020. Pengaruh Kecemasan Saat Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Stikes William Surabaya. *Jurnal Keperawatan*, 9(1), 18–23. <https://doi.org/10.47560/kep.v9i1.210>.
- Dwivedi, Y. K., Hughes, D. L., Coombs, C., Constantiou, I., Duan, Y., Edwards, J. S., Gupta, B., Lal, B., Misra, S., Prashant, P., Raman, R., Rana, N. P., Sharma, S. K., dan Upadhyay, N. 2020. Impact of COVID-19 pandemic on information management research and practice: Transforming education, work and life. *International Journal of Information Management*, 55, 102211. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2020.102211>.
- Fermiska, S. T., dan Hutauruk, A. F. 2020. The Application of Cooperative Learning Model during Daring Learning in the Pandemic Period. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 3(3), 1683–1691. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i3.110>
- Hilaliyah, H. 2015. Pengaruh Persepsi Mahasiswa Atas Bahasa Indonesia dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(2), 116.
- Kementerian Kesehatan. 2021. *Program Vaksinasi COVID-19 Mulai Dilakukan, Presiden Orang Pertama Penerima Suntikan Vaksin COVID-19*. RI., Humas Direktorat Jenderal Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan. <http://p2p.kemkes.go.id/program-vaksinasi-covid-19-mulai-dilakukan-presiden-orang-pertama-penerima-suntikan-vaksin-covid-19/>.
- Maulana, H. A. 2021. Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Daring di Pendidikan Tinggi Vokasi: Studi Perbandingan antara Penggunaan Google Classroom dan Zoom Meeting. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 188–195. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.259>
- Maulana, H. A., dan Hamidi, M. 2020. Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring pada mata kuliah praktik di pendidikan vokasi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 224–231.
- Ningsih, S. 2020. Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 7(2), 124–132. <https://doi.org/10.17977/um031v7i22020p124>
- Riadi, S., Normelani, E., Efendi, M., Safitri, I., dan Tsabita, G. F. I. 2020. Persepsi Mahasiswa Prodi S1 Geografi FISIP ULM Terhadap Kuliah Daring Di Masa Pandemi Covid-19. *PADARINGAN (Jurnal ...)*, 2(2), 219–227.
- Sari, W. P., Pramesti, D., dan Kusuma, A. I. 2020. Student's perception of daring learning in pandemic. *Proceeding "International Webinar on Education 2020,"* 201–207.
- Teräs, M., Suoranta, J., Teräs, H., dan Curcher, M. 2020. Post-Covid-19 Education and Education Technology 'Solutionism': a Seller's Market. *Postdigital Science and Education*, 2(3), 863–878. <https://doi.org/10.1007/s42438-020-00164-x>
- Toquero, C. M. 2020. Challenges and Opportunities for Higher Education amid the COVID-19 Pandemic: The Philippine Context. *Pedagogical Research*, 5(4), em0063. <https://doi.org/10.29333/pr/7947>
- Wirartha, I. M. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Andi.
- Zhafira, N. H., Ertika, Y., dan Chairiyaton. 2020. Persepsi Mahasiswa Terhadap Perkuliahan Daring Sebagai Sarana Pembelajaran Selama Masa Karantina Covid-19. *Jurnal Bisnis Dan Kajian Strategi Manajemen*, 4, 37–45.